

Media massa Indonesia belakangan ini terlihat mengutamakan safety first. Bagaimana Anda melihat fenomena ini?

Sikap hati-hati bagi pers sekarang ini merupakan sesuatu yang wajar saja. Hal tersebut berkali-kali terjadi dalam sejarah pers kita bila terjadi pencabutan SIUPP. Fenomena yang tidak terjadi sebelumnya adalah protes yang terjadi setelah pencabutan itu.

Bisa dijelaskan apa muara semua soal itu?

Itu pertanda saja. Pertanda bahwa pers tidak cuma bersikap hati-hati. Saat ini sudah terjadi sesuatu yang lain. Pers sebagai institusi sosial sudah mengonsolidasikan diri.

Kalau begitu, Anda yakin sikap hati-hati itu hanya sementara?

Ya. Ini hanya sementara. Dan, sikap semacam itu tidak hanya akan dilakukan oleh pers saja. Dunia kesenian, partai politik atau apa pun akan melakukan hal yang sama setelah mendapat satu peristiwa yang menakutkan seperti itu. Tetapi, mereka pelan-pelan akan membuka jendela, *longok sana longok sini*, kepalanya *nongol*, kalau tidak ada lagi "gendruwo", ya bisa kembali seperti biasa lagi.

Lalu ke mana arah perkembangan pers kita?

Pers Indonesia akan semakin kuat dari segi profesi karena didukung oleh industri. Akan lebih banyak tuntutan yang semakin menguatkan profesionalismenya. Profesi yang didukung modal kuat.

Di tengah semakin melemahnya aparat represif dalam menangani berbagai persoalan masyarakat pers akan semakin dituntut memainkan peran lebih besar. Pers akan menjadi bagian dari kelas menengah yang memperjuangkan keadilan dan rasa adil.

Memang, ada kelas menengah yang oportunis, tetapi pers akan mampu berbuat lebih banyak menyuarakan kebenaran. Satu contoh, kasus Arief Budiman. Dalam kasus ini betapa pers telah memainkan peran itu, mempersoalkan keadilan dan rasa adil.

Anda tampak begitu optimistis dengan peran pers. Apa benar kita bisa banyak berharap pada pers?

Ya, jangan banyak-banyak, nanti malah kecewa. Harapan jelas ada. Ya, cukup besarlah. Karena pers memang mempunyai kekuatan yang luar biasa dalam mempengaruhi massa.

Bayangkan, setiap hari pers menyapa tidak kurang dari dua juta rakyat Indonesia. Tidak ada *lho* yang mampu menandingi pers. Partai sebesar Golkar pun tidak akan mampu. Apa bisa Golkar menyapa sejumlah orang itu setiap hari?

Media paling berpengaruh, karenanya, bukan universitas, bukan pengadilan, bukan partai politik. Di sinilah harapan tersandar cukup besar.

Semakin terbukanya akses masyarakat pada media juga akan membuat semakin terbukanya berbagai mitos kekuasaan selama ini. Masyarakat tidak lagi merasa terpencil, merasakan kesendirian. Dengan media, keterpencilan itu akan mencair dan masyarakat men-

”Sisa-Sisa Laskar Pajang”

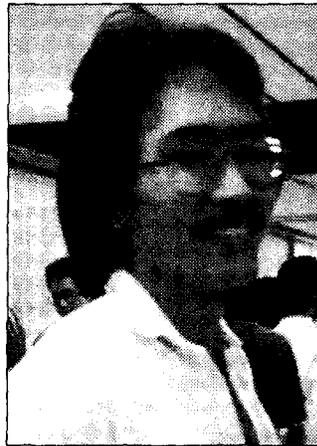
Dunia pers Indonesia sedang berada pada situasi transisi untuk menuju sebuah era yang berbeda. Masuknya modal besar menjadikan pers sebagai industri, dan karenanya harus berhati-hati untuk menjaga kepentingan bisnisnya. Berikut wawancara dengan Dr Ariel Heriyanto dari Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), Salatiga.

jadi tidak merasa takut. Dengan pers masyarakat menjadi terbuka.

Tetapi, Anda sering mengatakan pers banyak "menciptakan realitas".

Semua media, tidak hanya pers, termasuk media ilmiah tidak mungkin merekam realitas apa adanya, melainkan menyampaikan realitas itu setelah dikemas, diringkas, diberi penafsiran yang kadang lebih penting dari realitasnya sendiri. Kasus UKSW, kasus George Junus Aditjondro juga demikian.

Kantor saya dengan kantor George itu berdampingan. Meski berdampingan, informasi tentang kasus George saya dapatkan dari koran. Saya tahu perkembangan kasus George, kasus Arief Budiman karena membaca koran. Saya mendapatkan realitas di darat itu dalam koran. Saya tinggal mencocokkan saja sama Arief, kata koran kamu begini atau begitu. Hal itu



Dr Ariel Heriyanto

makin lama makin dominan.

Apa ada yang salah dengan hal tersebut?

Itu watak media. Realitas yang bermacam dan majemuk merupakan bagian demokratisasi. Semakin banyak media, semakin banyak makna, semakin banyak versi semakin bagus. Karena itu inti dari demokrasi.

Hanya saja, hal semacam ini menggelisahkan orang-orang yang menganut keunggulan makna tunggal. Beragam tampilan realitas, karenanya, bukan sesuatu

yang salah.

Ada fenomena munculnya pers "alternatif" dan berbagai terbitan buku tentang pers. Bagaimana Anda melihat hal ini?

Pers Indonesia saat ini memang mengalami masa transisi yang luar biasa. Telah terjadi industrialisasi pers, dalam artian besarnya modal, yang sungguh luar biasa. Hal tersebut memunculkan ketakutan tersendiri atau setidaknya menghambat pers untuk secara kritis melanjutkan pers perjuangan.

Nah, di sinilah pers alternatif muncul. Ia melakukan dua fungsi. Pertama, melanjutkan pers perjuangan yang dominan tahun 1940-an yang sekarang digantikan oleh pers yang modalnya gede itu. Jadi, ia semacam "sisa-sisa Laskar Pajang"-lah.

Kedua, pers semacam itu menjadi pengantar transisi untuk menuju zaman pers yang lain, yakni media elektronik yang begitu gencarnya, meruak, dan mempengaruhi massa. Selain itu, pers alternatif ini merupakan indikator bahwa masyarakat mempunyai gairah untuk mendapatkan kebenaran informasi. Mereka ingin informasi yang berbeda dari informasi yang disajikan media massa yang ada. (wan)